

Al-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs

Kamaluddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

kamaluddindalimunthe2@gmail.com

Abstract: *The study of an-nafs is always interesting. The an-nafs' interpretation's position and function vary according to the perspectives and backgrounds of those concerned about it. Meanwhile, on the other hand, according to its existence in everyone, the understanding of an-nafs is quite important. This writing is trying to explore the thoughts of Al-Kindi, which is one of the most prominent and important figures on Islamic Philosophy. His thoughts of an-nafs will be seen from the perspective of religious philosophy. Through a search in literature research with a qualitative approach, it was found that Al-Kindi was the first Islamic Philosopher from Arab who succeeded in integrating philosophy and religion. al-Kindi said that philosophy is a systematic human effort to know the truth, while religion is the source of truth itself. That is why revelation does not conflict with philosophy. While the body is support, the position of the soul for the body is a life-giver. Therefore soul and body are two complementary elements. The soul is the first organic body's perfection, which has life potentially. The soul gives life to the body, because without the soul, the body cannot feel anything, and even the body can disappear by itself.*

Keywords: *Philisophy and Religion, Islamic Philosophy, Revelation.*

Abstrak: *Kajian terhadap an nafs adalah kajian yang tetap menarik. Penafsiran tentang kedudukan dan fungsi an nafs cukup variatif sesuai dengan perspektif serta latar belakang mereka yang konsern atas hal itu. Sementara itu pada sisi lain pemahaman tentang an nafs dimaksud cukup penting, selaras dengan keberadaannya pada diri setiap orang. Tulisan ini berusaha menggali pemikiran Al-Kindi, salah seorang tokoh penting dan terkemuka dalam filsafat Islam. Pemikiran beliau tentang an nafs akan dilihat dari perspektif filsafat agama. Melalui penelusuran dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa Al-Kindi adalah filsuf Islam berkebangsaan Arab pertama yang berhasil mengintegrasikan antara filsafat dan agama. Baginya filsafat adalah usaha manusia secara sistematis untuk mengetahui kebenaran, sedangkan agama adalah sumber dari kebenaran itu sendiri. Karena itu wahyu tidak bertentangan dengan filsafat. Kedudukan jiwa bagi tubuh adalah sebagai pemberi hidup, sedangkan tubuh adalah tumpangan. Jiwa dan tubuh, dengan demikian, adalah dua unsur yang saling melengkapi. Jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi jism organik, yang dengannya jisim memiliki kehidupan secara potensial. Jiwa memberi kehidupan bagi tubuh, tanpa jiwa maka tubuh tidak dapat merasakan apa-apa, dan bahkan tubuh akan musnah dengan sendirinya.*

Kata kunci: *Filsafat Islam, Filsafat dan Agama, Wahyu.*

PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah berkembangnya filsafat di dunia Islam terjadi melalui proses panjang, baik melalui jalur eksternal maupun internal ajaran Islam. Jalur eksternal dimaksud adalah penemuan atas pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, Mesir, Persia, serta pertemuan umat Islam dengan tokoh-tokoh non-muslim, yang kerap mengundang perdebatan teologis yang nota bene hanya dapat dilakukan dengan menggunakan argumentasi logis filosofis. Jalur internal adalah adanya dorongan kuat dari teks-teks suci baik ayat Al-Qur'an dan contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad mengenai pentingnya penggunaan akal sehat.¹ Cukup banyak ditemukan ayat di dalam Al-Qur'an yang menggagas bahkan mewajibkan pemanfaatan nalar logis, baik untuk kepentingan mengenal Tuhan maupun lainnya.²

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang berpikir ditambah temuan atas karya-karya filsafat di luar Islam cukup menjadi landasan untuk memacu perkembangan filsafat di kalangan umat Islam. Dalam waktu yang tidak lama sejak kehadiran Islam, para filosof tampil sebagai garda terdepan pertumbuhan dan perkembangan Filsafat. Pemikiran filsafat Yunani Kuno diolah dan dikembangkan sehingga mumpuni menjadi landasan perkembangan sains dan teknologi pada zamannya. Filsafat Islam, kemudian tampil mengambil alih filsafat Yunani, dan dunia Islam berkembang menjadi pusat perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Hampir tidak terdapat lagi yang tabu untuk dipikirkan kecuali yang nyata dilarang oleh Allah.

Di antara tokoh besar filosof muslim ialah Al-Kindi. Sebagai seorang filosof muslim, ia adalah seorang pembela filsafat dari serangan-serangan yang muncul dari berbagai pihak yang berlawanan. Menurutnya, agama dan falsafah tidak harus dipertentangkan, karena mestinya berkolaborasi menuju kepada suatu kebenaran.

Menurut al-Kindi, falsafah adalah "ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya"³. Justru karena itu, ilmu falsafah adalah ilmu yang paling tinggi martabat dan tingkatannya dibanding dengan ilmu-ilmu lain yang hanya terfokus pembahasannya pada fenomena dan sifat-sifat lahiriyah dari suatu

¹ Asmawi Asmawi, "Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis Dalam Pengembangan Dalil," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021), h. 64.

² A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014), h. 82.

³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 11.

objek. Beda halnya dengan filsafat, ia berusaha menjelaskan “inti hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Falsafah mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah.”⁴

Karenanya bagi Al-Kindi, filsafat tidak semestinya dipertentangkan dengan agama, sebab agama (wahyu) sebagai sumber kebenaran yang di dalamnya mengajarkan tentang Ketuhanan (Teologi) dan syari’ah, sedangkan filsafat adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk menemukan kebenaran tersebut, bahkan teologi merupakan bagian dari filsafat, karenanya dapat disimpulkan bahwa penamaan “filsafat agama” adalah karena kedua-duanya bertemu dalam kebenaran dan kebaikan, dan sekaligus menjadi objek keduanya.

Sejalan dengan hal di atas, maka Prof. Dr. Harun Nasution, sebagai tokoh/ahli pikir Indonesia mendefinisikan “Filsafat Agama” sebagai ilmu yang “membahas dasar-dasar agama secara analisis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak mustahil dan tidak bertentangan dengan logika”,⁵ sedangkan An-Nafs secara sederhana dapat diartikan sebagai akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran, dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi akal aktual.⁶

Dari berbagai argumentasi yang dikemukakan oleh al-Kindi tentang keberadaan filsafat, maka beliau sampai kepada suatu kesimpulan bahwa mempelajari ilmu filsafat hukumnya wajib. Oleh karena itu ia telah mempelajari ilmu filsafat dengan sungguh-sungguh, sehingga telah mencapai tingkat filsuf yang diberi gelar “Filosof Arab Pertama” dalam dunia Islam.⁷

Dibekali dengan kesungguhan dan kecemerlangan pemikirannya, maka al-Kindi tampil sebagai sosok pemikir yang produktif yang telah menghasilkan sejumlah karya-karya besar, yang oleh Ibn Nadim mengatakan bahwa karya al-Kindi berjumlah 421 buah buku yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari Filsafat, Astronomi, Meteorologi, Ramalan, Kedokteran, Geometri, Logika, dan sebagainya.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 42–43.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 8.

⁶ Sitti Rahmatiah, “PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, No. 2 (March 9, 2018): 32, accessed July 18, 2021, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4538>.

⁷ Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 15.

Dari sekian banyak karya-karya yang dihasilkannya, maka tulisan ini akan membatasi diri pada satu bidang keilmuan yang dihasilkan beliau yaitu falsafah, dan pembicarannya hanya terfokus pada pemikirannya tentang filsafat agama dan an-Nafs.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari sudut jenisnya, penulisan ini dapat digolongkan kepada studi tokoh dalam hal ini adalah pemikiran Al-Kindi. Untuk itu diperlukan analisa terhadap literatur-literatur atau studi kepustakaan, sebagai upaya untuk menggali pemikiran Al-Kindi terutama yang berkaitan dengan “Filsafat Agama dan An-Nafs” yang diambil dari sumber sekunder yang berkenaan dengan pemikiran Al-Kindi.

Oleh karena kajian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan teknis analisis interpretatif-komparatif, maka hal-hal yang ingin didalami dari seorang tokoh adalah ide-ide, gagasan-gagasan atau pemikiran Al-Kindi, terutama mengenai pemikirannya tentang filsafat Agama dan an-Nafs. Karena studi ini juga tertumpu pada sumber-sumber tertulis, maka analisa yang dipandang signifikan untuk itu adalah analisis isi (content analisis).

RIWAYAT SINGKAT AL-KINDI

Nama lengkap al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya’kub bin Ishaq bin Sabbah bin Imran bin Ismail al-Ash’ats bin Qais al-Kindi. Beliau dilahirkan sekitar tahun 185 H, bertepatan pada tahun 801 M, dan wafat tahun 260 H/873 M. Di Barat nama beliau lebih populer dengan panggilan al-Kindus.

Al-Kindi termasuk keturunan suku Kindah, Arab Selatan. Ayahnya bernama Ishaq al-Sabah yang pernah menjabat sebagai Gubernur di Kufah pada masa pemerintahan khalifah Al-Mahdi (775-785 M), dan Harun ar-Rasyid (786-804).⁸

Karena penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu, maka tidak mengherankan bila putra Harun al-Rasyid, khalifah Ma’mun ar-Raysid mempekerjakannya sebagai penterjemah karya-karya Aristoteles kedalam bahasa Arab, sehingga akhirnya beliau dijuluki sebagai “filosof muslim pertama yang berhasil menerjemahkan karya-karya Aristoteles kedalam bahasa Arab”⁹

⁸ Ibrahim Madkur, *Falsafah Islamiyah*, vol. 2 (Makkah: Dar al-Ma’arif, n.d.), h. 143–144.

⁹ Saiful Hadi, *125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), h. 336.

Kepiyawaian al-Kindi dan kecerdasan pemikirannya membuat dirinya mendapat perlindungan dan dukungan dari pemerintah Daulah Abbasiyah, yaitu pada masa al-Amin (809-812 M) Al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M) dan al-Mutawakkil (847-861 M), bahkan khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim mempercayakan anak mereka dididik oleh al-Kindi.¹⁰

Masalah pendidikan dan guru-gurunya tidak dapat diketahui dengan jelas. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ia pernah tinggal di Basrah dan belajar di Baghdad. Karena ilmunya yang luas disamping ia termasuk keturunan raja-raja maka al-Kindi pernah diterima bekerja di istana khalifah di Baghdad.

Al-Kindi adalah seorang filsuf Islam yang sangat produktif dalam menulis buku-buku dalam berbagai cabang ilmu yang dikenal pada zaman itu. Dalam kitab al-Fihrits, Ibn Nadim telah menulis suatu daftar yang berisi nama-nama kitab yang pernah ditulis oleh al-Kindi. Kitab-kitab ini dikelompokkan oleh Ibn Nadim dalam 17 Bab, sesuai dengan disiplin ilmu yang dikenalnya, dan terdiri dari 241 kitab. Kelompok pertama terdiri dari kitab-kitab falsafah yang terdiri dari dua puluh dua kitab dan risalah. Sedangkan kelompok ketujuh belas (terakhir) adalah kitab-kitab dan risalah-risalah yang merupakan bunga rampai (al-Anwa'iyat) yang terdiri dari tiga puluh tiga buah. Kitab-kitab ini ada yang berformat tebal dan ada pula yang hanya terdiri dari beberapa lembar kertas saja. Sebagian besar kitab ini sudah hilang dan ada yang masih dalam bentuk naskah dan tersimpan dalam berbagai perpustakaan di negara-negara Arab dan Eropa. Hanya beberapa kitab saja yang telah diterbitkan, antara lain oleh Muhd. A. Hadi Abu Ridah dalam bukunya *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah* yang terdiri dari dua jilid, di antara kitab tersebut adalah:¹¹

1. Fi al-Falsafah al-Ula
2. Fi hudud al-Asy'wa rusumuha
3. Fi al-Fa'il al-Haq al-Awwal al-Tam
4. Fi I-dhah tanahi jirm al-'Alam
5. Fi Wahdaniyyati 'I-lah wa tanahi jirm al-'Alam
6. Fi 'illah al-Kaun wa al-Fasad

¹⁰ Ziauddin Sardar, ed., *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2000), h. 167.

¹¹ Muhammad A. H. Abu Ridah, ed., *Rasa'il al-Falsafiyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1950), h. 97.

7. Fi al-Quli fi An-nafs
8. Fi'n-Nafs

Bila dilihat dari catatan sejarah, bahwa keberhasilan perjalanan karir al-Kindi tidak terlepas dari faktor internal dan external yang mendukung keberhasilannya.

Filsafat Agama

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa khalifah Abbasiyah masih dipimpin oleh khalifah Al-Amin, Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq, pemikiran-pemikiran al-Kindi yang beraliran Mu'tazilah mendapat tempat di hati masyarakat, bahkan pada masa al-Ma'mun berkuasa ia menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Ini berarti bahwa pemikiran-pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh al-Kindi mendapat dukungan sepenuhnya dari penguasa, sehingga tidak mengherankan kalau al-Kindi menjadi populer dan pemikiran-pemikirannya dikagumi pada masa itu.

Akan tetapi ketika tampuk kekuasaan dinasti Abbasiyah berpindah tangan kepada al-Mutawakkil, maka mazhab mu'tazilah sebagai aliran resmi negara menjadi tidak populer, hal ini disebabkan bahwa penguasa pada saat itu mempopulerkan aliran Asy'ariyah. Momen ini dijadikan oleh orang-orang yang anti filsafat untuk menyerang al-Kindi.

Pada masa Dinasti Abbasiyah yang diperintah oleh Al-Mutawakkil, mazhab Asy'ariyah dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Keadaan ini dimanfaatkan oleh kelompok yang anti filsafat. Atas hasutan Muhammad dan Ahmad, dua orang putra Ibn Syakir. Di antara hasutan tersebut adalah orang yang mempelajari filsafat merupakan mereka kurang menghormati agama. Akibat dari hasutan tersebut, Mutawakkil memerintahkan agar al-Kindi dihukum dan perpustakaanya yang bernama Kindiyah disita. Walaupun tidak lama kemudian perpustakaan tersebut diberikan kembali kepada pemiliknya.¹²

Kendatipun al-Kindi mendapat serangan-serangan kuat dari orang-orang yang anti terhadap filsafat, terutama hubungannya dengan agama, namun dengan berbagai argumentasi yang dikemukakannya, baik argumentasi naql maupun akal, ia tampil

¹² Havis Aravik and Hoirul Amri, "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (April 29, 2019), h. 194.

sebagai pembela filsafat, sehingga ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa filsafat sama sekali tidak bertentangan dengan agama, bahkan menurutnya, mempelajari filsafat hukumnya wajib.

Menurut al-Kindi filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar (بحث عن الحق), sedangkan tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik¹³; demikian juga halnya dengan filsafat, ia berusaha menemukan kebenaran berdasarkan pemikiran yang logis, radikal, universal, dan sistematis untuk menemukan suatu kebenaran. Perspektif al-Kindi di atas nampaknya ingin menunjukkan filsafat adalah bagian dari ajaran agama Islam, yang merupakan pengetahuan yang berasal dari pemikiran Islam yang bersumber pada wahyu.

Dalam pada itu dapat dikatakan bahwa berfilsafat adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an, sebab "al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Karena itu, mempelajari filsafat dan berfilsafat tidak dilarang, bahkan teologi adalah bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan mempelajari teologi. Bertemunya agama dan filsafat dalam kebenaran dan kebaikan sekaligus menjadi tujuan keduanya. Agama disamping wahyu, mempergunakan akal, dan filsafat juga mempergunakan akal"¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bagi al-Kindi agama dan falsafah tidaklah harus dipertentangkan, karena keduanya membawa kebenaran yang serupa.

Ilmu falsafah kata al-Kindi adalah "ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya". Justru karena itu, ilmu falsafah adalah ilmu yang paling tinggi martabat dan tingkatannya dibandingkan dengan berbagai ilmu lain yang hanya berminat pada membahas fenomena dan sifat-sifat lahiriah dari sesuatu sasaran kajian.¹⁵

Dalam dunia filsafat ada tiga cara atau jalan untuk memperoleh kebenaran, yakni: ilmu, filsafat, dan agama, "baik ilmu, maupun filsafat ataupun agama bertujuan, sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran".¹⁶ Adapun

¹³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 15.

¹⁴ Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 17-18.

¹⁵ Ridah, *Rasa'il al-Falsafiyah*, h. 97.

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 42.

ilmu-ilmu yang termasuk bidang falsafat adalah : ilmu ketuhanan (fadhillah) dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi manusia dan menghindarkannya dari kerugian dan kesengsaraan.¹⁷

Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua ilmu menduduki tingkat yang sama, karena perbedaan sasaran dan objek yang menjadi pokok bahasannya. Bagian yang paling penting dan tinggi martabatnya menurut filsuf adalah ilmu ketuhanan yang oleh al-Kindi disebut sebagai “falsafah pertama” adalah ilmu yang membahas kebenaran pertama (ilmul-haqiqi’I-awwal) yang merupakan sebab bagi semua kebenaran. Dari itu al-Kindi menegaskan bahwa mempelajari ilmu “falsafah pertama” ini akan membuat seseorang filsuf semakin lebih sempurna, karena pengetahuan seseorang tentang sebab sesuatu jauh lebih mulia daripada pengetahuannya tentang akibatnya (ma’lul).¹⁸

Demikianlah pendirian al-Kindi tentang arti dan maksud ilmu falsafah. Oleh karena itu, antara agama dan falsafah tidak mungkin timbul pertentangan, karena keduanya masing-masing mengandung dalam dirinya kebenaran yang meyakinkan. Agama bukanlah suatu ajaran yang tidak dapat dipahami oleh akal, sebagaimana yang dikemukakannya:

Sesungguhnya sabda orang yang benar, Muhammad (salawat Allah terlimpah atasnya) dan apa yang disampaikannya dari Allah yang Maha Agung lagi perkasa dapat diketahui sesamanya dengan (memakai) analogi akali (al-maqayis al’aqliyah). Hanya orang-orang yang tidak memiliki citra akal serta telah meletakkan diri pada kejahilan yang menolak ilmu falsafah.¹⁹

Dengan demikian, agama dan falsafah mengandung ilmu dan kebenaran yang sama. Tidak mungkin dua jenis ilmu ini saling bertentangan dalam kebenaran. Keyakinan ini dipertahankan dengan sekuat tenaga oleh al-Kindi, sehingga ia menyerang dengan keras orang-orang yang memusuhi ilmu falsafah. Sikap falsafinya jelas kelihatan dalam ungkapan pembelaannya terhadap falsafah sebagai berikut:

Seyogianya kita tidak usah malu menyambut dengan baik akan kebenaran itu serta menerimanya darimanapun asalnya, walaupun dari jenis bangsa dan umat yang

¹⁷ Ridah, *Rasa’il al-Falsafiyah*, h. 97.

¹⁸ Ibid., h. 98–99.

¹⁹ Ibid., h. 244.

jauh dan berbeda dengan kita. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih utama bagi penuntut kebenaran serta meremehkan orang yang mengatakan dan mengajarnya. Tidak ada seorangpun akan rendah dengan sebab kebenaran, bahkan semua orang akan menjadi mulia oleh kebenaran.²⁰

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari ilmu falsafah menurut al-Kindi wajib. Oleh karenanya, ia telah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga telah mencapai tingkat filsuf yang diberi gelar sebagai “filsuf Arab pertama” dalam dunia Islam.

Sebagai filsuf Arab pertama, Al-Kindi merupakan ilmuan Islam yang berkebangsaan Arab yang boleh dikatakan berhasil memadukan dan menselaraskan antara filsafat dan agama, atau akal dan wahyu, karena menurut beliau bahwa keduanya tidak bertentangan, sebab keduanya adalah ilmu tentang kebenaran. Sedangkan kebenaran itu hanyalah satu, dalam pengembangan filsafat pertama Al-Kindi mengatakan : ”yang paling luhur dan paling mulia di antara segala seni manusia adalah seni filsafat, pengetahuan segala hal, sejauh batas akal manusia, tujuannya adalah mengetahui hakekat kebenaran dan bertindak sesuai dengan kebenaran itu”.²¹

An-Nafs menurut al-Kindi

Sebagaimana telah diketahui bahwa filsafat merupakan hasil kerja berfikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal, ia membahas “dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika.”²²

Dasar-dasar agama dimaksud disini adalah antara lain; wahyu, pengiriman nabi dan rasul, ketuhanan, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan (merdeka dari atau terikat kepada kehendak Tuhan), kejahatan, kehidupan setelah mati, termasuk roh atau jiwa dan lain-lain.

²⁰ Ibid., h. 103.

²¹ Amroni Daradjat and Suhrawardi, *Kritik Filsafat Paripetik* (Jakarta: Lkis, 2005), h. 113.

²² Nasution, *Filsafat Agama*, h. 8.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa masalah roh (jiwa) adalah urusan Tuhan, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Asbabun nujul ayat ini menurut riwayat Bukhari dari Ibn Mas'ud, dia berkata, “pernah suatu kali, saya berjalan bersama Rasulullah di Madinah. Kemudian kami lewat di hadapan beberapa kelompok orang dari kaum Quraisy, sebahagian dari mereka berkata-kata, “Mengapa kalian tidak bertanya sesuatu kepadanya? Kemudian mereka bertanya, ceritakanlah kepada kami tentang hakikat roh. Rasulullah berdiri sebentar dan mengangkat kepalanya. Aku mengetahui bahwa tengah turun wahyu kepada beliau. Tatkala selesai, beliaupun membacakan ayat ini.”²³

Ayat di atas mengandung sejumlah pertanyaan, seperti; apakah yang dimaksud ayat dengan substansinya? Kekekalan atau kefanaannya, kebahagiaan atau kesengseraannya, atau apakah yang dimaksud ayat, “kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit”, itu berkenaan dengan hakikat ruh, atau “yang sedikit itu” adalah ilmu pengetahuan kita, tidak termasuk didalamnya masalah ruh, sebab ilmu kita hanya sedikit.

Persoalan-persoalan seperti inilah yang membuat para pemikir-pemikir muslim (terutama filosof muslim) merasa terpanggil untuk membicarakan hal tersebut berdasarkan kemampuan yang ada, dengan tujuan agar makna yang terkandung dalam wahyu dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia.

Menurut al-Kindi “an-Nafs” (jiwa) “tidak tersusun (سيطة, simple, sederhana) tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya (الجوهر) berasal dari substansi Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari”.²⁴

Penjelasan di atas memberi arti bahwa roh berbeda dengan jism, namun keduanya saling berhubungan, sebab apabila salah satu di antara keduanya (roh) memisahkan diri dari jism, maka jism tidak berfungsi lagi (mati), dan roh akan kembali keasal-Nya. Oleh karenanya, menurut al-Kandi jiwa adalah “kesempurnaan pertama

²³ Syamil *Qur'an (Miracle Reference)* (Bandung, 2010), h. 578.

²⁴ Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, h. 17.

bagi jism alami yang memiliki kehidupan secara potensial”. Atau jiwa adalah “kesempurnaan jism alami yang organis menerima kehidupan.

Perbedaan dua definisi tersebut hanya terletak pada redaksional saja tidak pada pengertian. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan essensial bagi jism yang tanpanya, jism tidak berfungsi sama sekali. Jism akan binasa jika telah ditinggalkan jiwa.

Dan bahwa kita datang di alam ini bagaikan titian atau jembatan yang dilalui oleh para penyebrang, tidak mempunyai tempat yang lama. Tempat tetap yang kita harapkan adalah alam tinggi yang luhur kemana jiwa kita akan berpindah setelah mati.²⁵

Mencermati pernyataan di atas, menunjukkan bahwa al-Kindi mengakui keabadian jiwa, hal ini dikuatkan dengan pernyataannya : “wahai insan yang jahil! Tidakkah engkau tahu bahwa tempatmu di alam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi ke alam hakiki, dimana engkau akan tinggal kekal selamanya.”²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan jiwa dengan jasad hanya bersifat aksidental, dan ia merupakan satu energi yang dapat menimbulkan kekuatan bagi jisim untuk melakukan kegiatannya.

Menurut al-Kindi jiwa mempunyai tiga daya yaitu; daya bernafsu, daya pamarah, dan daya berfikir. Daya berfikir ini disebut akal, dan akal menurutnya terbagi kepada 3 macam:

1. Akal yang bersifat potensial (الذى بالقوة)
2. Akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual (الذى خرج من القوة الى الفعل)
3. Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (الذى نسمية الثانى)

Akal potensial tidak dapat keluar menjadi aktual, jika tidak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar karena itu ada satu macam akal yang mempunyai wujud di luar roh manusia, yakni akal yang selamanya dalam aktualitas akal yang selamanya dalam aktualitas inilah yang menggerakkan potensial menjadi aktual.²⁷

²⁵ Khalil al-Jar and Hana al-Fakhuri, *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.), h. 76.

²⁶ Ibid., h. 77.

²⁷ Nasution, *Filsafat Islam*, h. 23.

KESIMPULAN

Al-Kindi adalah Failosof Islam berkebangsaan Arab pertama yang berhasil mengintegrasikan antara filsafat dan agama. Baginya wahyu tidak bertentangan dengan filsafat, sebab filsafat adalah usaha manusia secara sistematis untuk mengetahui kebenaran, sedangkan agama adalah sumber dari kebenaran itu sendiri. Jiwa menurut al-Kandi adalah kesempurnaan pertama bagi jism alami yang memiliki kehidupan secara potensial. Dengan kata lain, jiwa adalah kesempurnaan jism alami yang organis menerima kehidupan. Orang yang berfilsafat adalah manusia yang senantiasa berusaha membangun hubungan baik dengan Sang Pencipta, sebab akal potensial selamanya tidak akan berubah menjadi akal aktual selama tidak digerakkan oleh Sang Maha Penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Aravik, Havis, and Hoirul Amri. "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (April 29, 2019): 191–206.
- Asmawi, Asmawi. "Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis Dalam Pengembangan Dalil." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021): 57–76.
- Daradjat, Amroni, and Suhrawardi. *Kritik Filsafat Paripetik*. Jakarta: Lkis, 2005.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Hadi, Saiful. *125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*. Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- al-Jar, Khalil, and Hana al-Fakhuri. *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Madkur, Ibrahim. *Falsafah Islamiyah*. Vol. 2. Makkah: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, Hasimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Rahmatiah, Sitti. "PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (March 9, 2018). Accessed July 18, 2021. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4538>.

Ridah, Muhammad A. H. Abu, ed. *Rasa'il al-Falsafiyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1950.

Sardar, Ziauddin, ed. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2000.

Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 63.

Syamil Qur'an (Miracle Reference). Bandung, 2010.

